

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi

Masa remaja adalah fase perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Menurut WHO (2016) remaja adalah individu berusia 10-19 tahun yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder dan mengalami perkembangan psikologis serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Undang-undang No. 4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak mengatakan bahwa remaja adalah individu berusia kurang dari 21 tahun dan belum menikah. Santrock (2008) mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.

Dari ketiga definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal dengan batasan usia 10-20 tahun yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah dan berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder serta belum menikah.

2.1.2 Tugas Perkembangan Remaja

Berikut tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja dalam proses perkembangan menurut Stuart dan Laraia (2001) dalam Anjaswarni (2014):

1. Menerima kematangan baru hubungannya dengan usia pada jenis kelamin yang berbeda.
2. Menerima sifat maskulin atau feminim sesuai peran sosial.
3. Menerima pertumbuhan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Ketidaktergantungan emosional dari orang tua dan orang dewasa lain.
5. Menyiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
6. Menyiapkan karir untuk kehidupan yang akan datang.
7. Menerapkan sejumlah nilai dan sistem etik yang membimbing perilaku, perkembangan ideologinya.

2.1.3 Ciri-ciri Usia Remaja

1. Hubungan dengan teman sebaya

Menurut Santrock dalam Mutiarach (2012), teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Anak-anak remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Ada beberapa strategi yang tepat untuk mencari teman sebaya menurut Santrock dalam Mutiarach (2012), yaitu:

- a. Menciptakan interaksi sosial yang baik dari menanyakan nama, usia dan aktivitas favorit.
- b. Bersikap menyenangkan, baik dan penuh perhatian.
- c. Tingkah laku yang propososial seperti jujur, murah hati dan mau bekerja sama.
- d. Menghargai diri sendiri dan orang lain.

e. Menyediakan dukungan sosial seperti memberi pertolongan, nasihat, duduk berdekatan, berada dalam kelompok yang sama dan menguatkan satu sama lain dengan memberikan pujian.

2. Hubungan dengan orang tua berisiko penuh dengan konflik

Hubungan dengan orang tua penuh dengan konflik ketika memasuki masa remaja awal. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja (Potter dan Perry, 2005).

3. Keingintahuan tentang seks yang tinggi

Seksualitas mengalami perubahan sejalan dengan individu yang terus menerus tumbuh dan berkembang (Potter dan Perry, 2005). Setiap tahap perkembangan memberikan perubahan pada fungsi dan peran seksual dalam hubungan. Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami orientasi seksual primer mereka lebih banyak memberikan keputusan dan memerlukan informasi yang akurat mengenai topik-topik seperti perubahan tubuh, aktivitas seksual, responss emosional terhadap hubungan intim seksual, PMS, Kontrasepsi dan kehamilan.

Informasi faktual ini dapat datang dari rumah, sekolah, buku ataupun teman sebaya. Bahkan informasi seperti inipun, remaja mungkin tidak mengintreraksikan pengetahuan ini kedalam gaya hidupnya. Mereka mempunyai orientasi saat ini dan rasa tidak rentan. Karakteristik ini dapat menyebabkan mereka percaya bahwa kehamilan atau penyakit tidak akan

terjadi pada mereka dan karenanya tindakan kewaspadaan tidak diperlukan. Penyuluhan kesehatan harus diberikan dalam konteks perkembangan ini (Potter dan Perry, 2005).

4. Mudah Stres

Stres adalah segala situasi dimana tuntutan *non-spesifik* mengharuskan seorang individu untuk berespons atau melakukan tindakan. Stres dapat menyebabkan perasaan negatif. Umumnya, seorang dapat mengadaptasi stres jangka panjang maupun jangka pendek sampai stres tersebut berlalu, namun jika adaptasi itu gagal dilakukan, stres dapat memicu berbagai penyakit.

Remaja juga sangat rentan dengan stres, sebab dimasa ini seseorang akan memiliki keinginan serta kegiatan yang sangat banyak, namun apabila keinginan dan kegiatan itu tidak berjalan atau tidak terwujudkan sebagaimana mestinya, remaja cenderung menjadikan hal tersebut sebagai bahan pikiran mereka sehingga remaja mudah mengalami stres. Untuk mengobati stres mereka dengan berkumpul atau bersenang-senang dengan teman sebaya (Potter dan Perry, 2005).

2.2 Perilaku Seks Remaja

2.2.1 Definisi Perilaku Seks Remaja

Perilaku seksual menurut Sumiarti (2009) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Sarwono (2011) mengungkapkan perilaku seksual adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku

berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik jenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresi.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengan tangan, berciuman, bercumbu dan bersenggama yang dilakukan oleh pria dan wanita tanpa melalui proses pernikahan secara resmi menurut hukum dan agama (Soetjningsih, 2008; Prastawa & Lailatushifah, 2009).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama. Sementara itu, akibat psikososial yang timbul karena perilaku seksual antara lain adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Biasanya mendapat tekanan dari masyarakat seperti dicela dan menolak keadaan tersebut. Selain itu risiko yang lain adalah terganggunya kesehatan yang

bersangkutan, risiko kelainan janin dan tingkat kematian bayi yang tinggi, hal tersebut disebabkan karena rassa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah. Masalah ekonomi dalam hal ini juga akan membuat permasalahan menjadi semakin rumit dan kompleks (Christina, 2009).

2.2.2 Dampak Perilaku Seks Pranikah

1. Kehamilan yang tidak diinginkan

Banyak remaja yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan harus terus melanjutkan kehamilannya. Konsekuensi dari keputusan yang mereka ambil adalah melahirkan anak yang dikandungnya dalam usia yang relatif muda. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu (Notoatmodjo, 2007).

2. Penyakit menular seksual (PMS)/HIV-AIDS

Adanya kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentang untuk tertular PMS/HIV, seperti *Sifilis*, *Gonore*, *Herpes*, *Klamidia* dan *AIDS*. Dari data yang ada menunjukkan bahwa usia penderita HIV/AIDS paling banyak menyerang korban berusia antara 17 hingga 29 tahun (Notoatmodjo, 2007).

3. Aborsi (Abortus)

Dengan status mereka yang belum menikah, maka besar kemungkinan kehamilan tersebut tidak dikehendaki dan aborsi merupakan salah satu alternatif yang kerap diambil oleh remaja. Setiap tahun terdapat sekitar 2,6 juta kasus aborsi di Indonesia, yang berarti setiap jam terjadi

sekitar 300 tindakan pengguguran janin dengan risiko kematian ibu. Menurut Deputi Bidang Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Siswanto Agus Wilopo, sedikitnya 700 ribu diantaranya dilakukan oleh remaja (perempuan) berusia dibawah 20 tahun. Sebanyak 11,31% dari semua kasus aborsi dilakukan karena kehamilan yang tidak diinginkan (Notoatmodjo, 2007).

4. Pernikahan usia dini

Menurut Sarwono (2015) pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja. Banyaknya risiko kehamilan yang terjadi jika usia pernikahan dibawah umur 19 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan bila pria kurang 21 tahun dan perempuan kurang 19 tahun.

2.2.3. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Sarwono Dalam penelitian Qomarasari (2015) dan penelitian Saragih (2015). yaitu:

1. Berkencan

Yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung ke rumah pacar, saling mengunjungi dan selalu ingin berduaan dengan pasangan.

2. Paparan video porno/film yang berbau pornogarfi

Paparan video porno/film yang berbau porno merupakan salah satu aktivitas remaja yang dapat meningkatkan keinginan untuk melakukan

perilaku seksualnya terhadap pasangan/teman lawan jenis yang mereka sukai.

3. Berpegangan tangan

Perilaku seksual ini biasanya dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya, sehingga kepuasan seksual lainnya bisa tercapai.

4. Berpelukan

Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu.

5. *Lip kissing* yaitu bentuk tingkah laku seksual yang terjadi dalam bentuk ciuman bibir antara dua orang.

6. *Necking* yaitu berciuman sampai ke daerah dada. Berciuman disekitar leher ke bawah.

7. *Deep kissing* yaitu berciuman bibir dengan menggunakan lidah.

8. Meraba payudara.

9. *Petting* yaitu bentuk berhubungan seksual dengan melibatkan kontak badan antara dua orang dengan masih menggunakan celana dalam (alat kelamin tidak bersentuhan secara langsung).

10. *Oral sex* yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ oral (mulut dan lidah) dengan alat kelamin pasangannya.

11. *Sexual intercourse* yaitu hubungan kelamin yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan, dimana penis pria dimasukan kedalam vagina wanita hingga terjadi orgasme/ejakulasi.

Menurut Soetjiningsih (2010) beberapa aktifitas seksual yang sering dijumpai pada remaja yaitu:

1. Masturbasi atau onani

Masturbasi merupakan suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan seksual.

2. Percumbuan, seks oral dan seks anal

Tipe ini saat sekarang sangat banyak dilakukan oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan. Tipe hubungan seksual model ini merupakan alternatif aktifitas seksual yang dianggap aman oleh masa kini.

3. Hubungan seksual

Ada dua perasaan yang saling bertentangan saat remaja pertama kali melakukan hubungan seksual. Pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, indah, intim dan puas. Pada sisi lain muncul perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa dan perasaan bersalah. Dari hasil penelitian tampak bahwa remaja laki-laki yang paling terbuka untuk menceritakan pengalaman hubungan seksualnya dibandingkan dengan remaja perempuan.

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan remaja termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosional, sosial dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: adat istiadat, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Pemahaman yang besaar tentang seksualitas

manusia sangat diperlukan khususnya untuk pria remaja demi perilaku seksualnya dimasa dewasa sampai mereka menikah dan memiliki anak.

Dari uraian perilaku seksual pada remaja dapat dilihat dala perilaku, berciuman dikening dan pipi, *lip kissing*, *necking*, *petting*, meraba payudara, *oral seks* dan *intercourse*.

2.2.4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah menurut Yusuf (2014) antara lain:

1. Peran keluarga

Peran keluarga adalah fungsi yang diperankan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

2. Peran sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek-aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Serta faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir,

bersikap maupun berperilaku. Sekolah mempunyai peranan dalam pengajaran dan bimbingan, dalam hal ini upaya sekolah untuk membantu siswa mencapai tugas perkembangannya melalui pelajaran biologi, kesehatan dan olahraga, guru mata pelajaran dapat memberikan penjelasan tentang pertumbuhan dan perubahan fisik remaja terutama aspek keragamannya. Dimana dalam pendidikan guru pengajar dapat menjelaskan tentang berbagai masalah atau isu-isu kenakalan remaja baik yang menyangkut jenis (tawuran, minuman keras, AIDS, pergaulan bebas dan narkoba) faktor penyebab dan cara menanggulangnya.

3. Peran teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok teman sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitasnya. Dalam perannya kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat yang relevan dengan usianya dan saling bertukar perasaan dan masalah. Peran lainnya adalah membantu remaja memahami identitas diri (jati diri). Kelompok teman sebaya juga dapat menjadi suatu ancaman bagi perkembangan remaja apabila remaja tidak dapat memilih dengan baik anggota kelompok remaja.

4. Media Informasi

Media informasi merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Media informasi tidak dapat ditinggalkan untuk menyampaikan informasi penting kepada masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Media informasi saat ini banyak disorot sebagai salah satu penyebab utama menurunnya moral umat manusia termasuk juga remaja. Berbagai tayangan sangat menonjolkan aspek pornografi.

5. Tabu-larangan

Orang tua sendiri baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak sehingga cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah (Sarwono, 2011).

6. Pergaulan yang semakin bebas

Adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara lelaki dan perempuan dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan perempuan makin sejajar dengan laki-laki (Sarwono, 2011).

2.3 Peran Keluarga

2.3.1 Definisi Peran Keluarga

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto, 2010).

Peran keluarga adalah fungsi yang diperankan oleh orang tua yang berada pada posisi atau situasi tertentu dengan karakteristik atau kekhasan tertentu. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2014).

Selain itu menurut Parke & Buriel dalam Santrock (2007) menyatakan bahwa orang tua dapat berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki remaja, mengawasi relasi sosial remaja dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial.

Pada masa ini, orang tua mempunyai peran yang besar membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri, berani mengemukakan masalah serta mulai mencoba membuat keputusan dan tidak menuruti teman-temannya. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam mengantarkan anak remajanya ke alam dewasa ada beberapa peran orang tua yang harus dijalankan orang tua antara lain:

1. Sebagai Pendidik

Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anak remajanya sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Nilai-nilai agama yang ditanamkan orang tua kepada anaknya secara dini merupakan bekal dan benteng

mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, orang tua perlu menanamkan kepada remaja arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan.

2. Sebagai Panutan

Remaja memerlukan model panutan dilingkungannya. Orang tua merupakan model/panutan dan menjadi tokoh teladan bagi remajanya. Pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara orang tua yang pertama dilihat mereka, yang kemudian akan dijadikan panutan dalam kehidupannya. Orang tua harus terus selalu memberikan contoh dan keteladanan bagi anak remajanya, baik perkataan, sikap maupun perbuatan.

3. Sebagai Pendamping

Orang tua wajib mendampingi remaja agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan yang merugikan diri sendiri. Namun demikian, pendamping hendaknya dilakukan dengan bersahabat dan lemah lembut. Sikap curiga dari orang tua justru akan menciptakan jarak antara anak dan orang tua serta kehilangan kesempatan untuk melakukan dialog terbuka dengan remaja

4. Sebagai Konselor

Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan. Sebagai konselor, orang tua dituntut untuk tidak menghakimi, tetapi dengan jiwa

besar justru harus merangkul remaja bila sedang mengalami masalah dan membantu menyelesaikan masalah tersebut.

5. Sebagai Komunikator

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remajanya akan sangat membantu dalam pembinaan mereka. Apabila hubungan antara orang tua dengan anaknya terjalin dengan baik, maka satu sama lain akan terbuka dan saling mempercayai. Secara kesulitan yang dihadapi remaja akan dapat teratasi, sehingga mereka tidak akan mencari teman/orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Remaja akan merasa aman dan terlindungi, bila orang tua dapat menjadi sumber informasi, serta teman yang dapat diajak bicara tentang kesulitan atau masalah mereka. Salah satu cara yang ideal untuk membina hubungan dengan anak remajanya adalah menjadi sahabat atau teman.

6. Sebagai Teman/Sahabat

Dengan peran orang tua sebaagai teman/sahabat remaja akan lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Sebagai orang tua hendaknya mampu berperan seperti pohon yang kuat dan rindang, akarnya menghujam keatas kedalam tanah sehingga bisa memberikan makanan pada dahan dan daun dan sang pohon dapat menghasilkan buah yang segar, tidak busuk dan berulat (BKKBN, 2012)

Peran keluarga dengan perilaku seks pranikah mempunyai hubungan yang signifikan yaitu semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks pranikah remaja semakin baik dan sebaliknya. Setiap ada peningkatan peran keluarga sebesar (0,394) maka terjadi

penurunan seks pranikah sebesar (0,394) dan sebaliknya. Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Darmasih, 2009; Soetjningsih, 2008).

Peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap remaja. Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan penyesuaian dibandingkan dengan keluarga remaja yang utuh dengan kehadiran orang tuanya. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk dan perceraian orang tua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan dan ketidakmampuan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah (Santrock, 2007).

Remaja dengan tingkat komunikasi tinggi dengan ibu atau ayah mereka cenderung berbicara tentang kehamilan dan pencegahan IMS justru membatasi komunikasi tentang seksualitas. Program pendidikan seksualitas harus mempromosikan dan membangun ketrampilan komunikasi bagi orang tua dengan remaja tentang topik seksualitas (Hicks, 2013). Dukungan di dalam keluarga akan lebih mudah dicapai apabila terjadi komunikasi yang jelas dan secara langsung didalam keluarga (Friedman *et al.*, 2007).

Hasil survey Nasional remaja di Washington DC (2008) menunjukkan bahwa:

1. Lingkungan keluarga yang harmonis dan lingkungan kelompok teman sebaya yang positif berhubungan dalam menurunkan tingkat risiko perilaku seksual remaja
2. Orang tua yang memonitor aktifitas dan lingkungan anak, selalu ikut terlibat dalam kegiatan dan peningkatan komunikasi dengan anaknya berhubungan dengan menurunkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja dan lebih baik pada keluarga religious
3. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pencegahan perilaku seksual berisiko berhubungan dengan penurunan kehamilan pada remaja (Jennifer *et al.*, 2008).

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Keluarga

Menurut BAPPERMASKB (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi peran keluarga:

1. Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber-sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Jadi semakin banyak pendapatan yang diterima maka akan meningkatkan taraf hidup.

2. Keadaan sosial keluarga

Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, jika ada hubungan yang baik dan dilandasi ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

3. Pendidikan orang tua

Menurut Adegoke dan Anthony (2013) bahwa remaja dan orang tua dengan status pendidikan rendah lebih berpengalaman dan aktif dalam hubungan seksual dibandingkan remaja lain dari orang tua dengan status pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan orang tua berpengaruh paling signifikan dengan perilaku seksual remaja. Hubungan seksual remaja akan menurun dengan meningkatnya pendidikan orang tua (Laddunuri, 2013).

2.4 Hubungan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua itu sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dengan perkawinan.

Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-

ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seseorang remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas. Dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik/disharmonis keluarga, maka risiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi berkepribadian anti sosial dan berperilaku menyimpang lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga sehat/harmonis (sakinah). Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk pelampiasan kekesalan dan ketidakpuasan remaja terhadap orang tua dan orang dewasa yang dianggap terlalu banyak mengatur atau mengekang (Freud, 2010).

Kriteria keluarga yang tidak sehat menurut Ali (2011), antara lain

1. Keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*).
2. Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak dirumah.
3. Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk).

4. Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam bentuk materi dari pada kejiwaan (psikologis).

Kedekatan geografis orang tua dan anak ternyata tidak menjamin selalu terkontrolnya perilaku seks anak remaja mereka. Mereka justru tidak ingin mengambil risiko bertemunya dengan kenalan orang tuanya baik di hotel atau tempat umum lainnya.

Bagi mereka risiko terlihat ditempat umum lebih besar dari pada dirumah orang tua mereka tahu pasti jam orang tua mereka atau saat orang tua akan berada diluar rumah. Dengan demikian, bila hubungan seks dilakukan dirumah, mereka akan memilih saat kedua orang tuanya sedang tidak ada dirumah atau sedang bekerja (Khisbiyah, 2012).

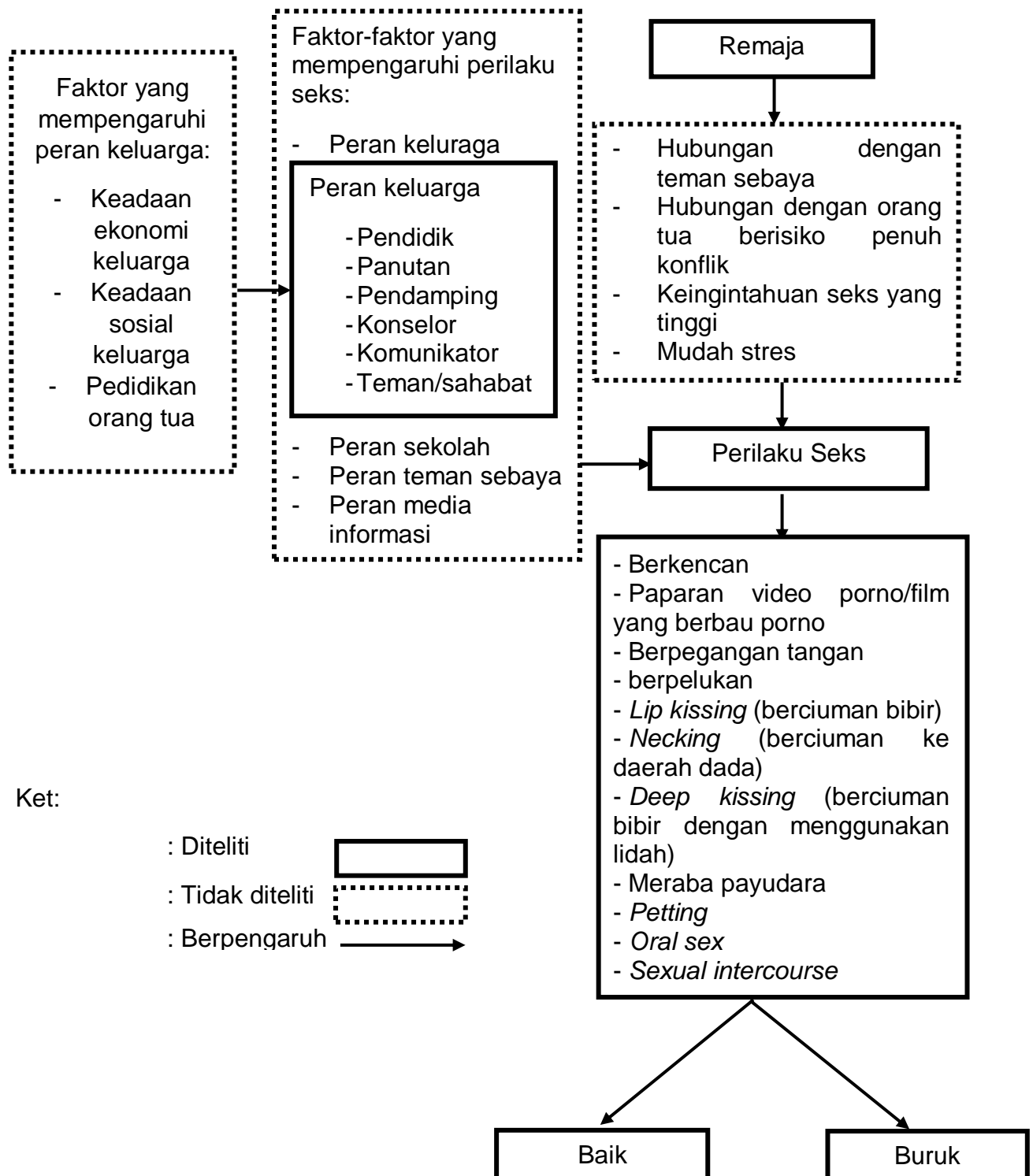
Dalam hal ini peran orang tua sangat penting mengarahkan remaja menuju tingkah laku yang positif dan terutama dalam pendidikan sehingga dapat mencapai sasaran belajar yang dikehendaki. Disamping itu tingkah laku orang tuapun menjadi contoh dan menjadi panutan remaja dalam bertingkah laku. Mendampingi remaja saat ini sangat penting sehingga tercapai cita-cita dan tidak merugikan masa depan remaja untuk yang lebih baik. Selain itu pendidikan seks sangat diperlukan sehingga terdapat pengertian yang benar tentang bergabagai masalah hubungan seks (Manuaba, 2010).

Perilaku seks bebas itu dapat dicegah melalui keluarga, sehendaknya orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya apalagi anak yang baru beranjak dewasa dan memberi pengertian pada anak tentang apa itu seks dan akibatnya jika seks itu dilakukan. Tugas orang tua adalah

memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar sebagai upaya untuk mencegah terjadinya seks bebas sehingga akan terjadi kehidupan remaja berbudaya hidup sehat (Dianawati, 2006).

Orang tua dalam hal ini sangat berperan penting, peranan orang tua dalam pencegahan seks bebas antara lain sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai pendamping, sebagai konselor, sebagai komunikator, sebagai teman/sahabat. Hal tersebut dapat menjadikan anak lebih dekat dengan orang tuanya sehingga anak tidak akan sampai terjerumus kepada hal-hal yang negatif termasuk seks bebas (Mutiarach, 2012).

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Hubungan Peran Keluarga dengan Perilaku Seks Pranikah

Dari kerangka konsep diatas dapat dijelaskan bahwa remaja memiliki beberapa ciri-ciri yaitu hubungan dengan teman sebaya yang dapat menjadi suatu ancaman bagi remaja jika tidak dapat memilih dengan baik anggota kelompok remaja, hubungan dengan orang tua berisiko penuh dengan konflik, keingintahuan tentang seks yang tinggi dan mudah stress. Keempat dari ciri-ciri usia pada remaja tersebut dapat mempengaruhi perilaku pada remaja. Salah satunya perilaku seks pada remaja. Perilaku seks pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu peran keluarga, peran sekolah, peran teman sebaya dan peran media informasi. Dari beberapa peran yang berhubungan paling signifikan adalah peran keluarga, keluarga memiliki berbagai peran diantaranya adalah sebagai pendidik, sebagai panutan, sebagai pendamping, sebagai konselor, sebagai komunikator dan sebagai teman/sahabat. Peran keluarga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu keadaan ekonomi keluarga, keadaan sosial keluarga dan pendidikan orang tua. Perilaku seks dilakukan mulai dari berciuman bibir, berkencan, berpegangan tangan, paparan video porno, berpelukkan, *necking*, *deep kissing*, meraba payudara, *petting*, *oral sex*, *sex intercourse*. Diantara beberapa faktor tersebut peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang hubungan peran keluarga dengan perilaku seks.

Peran keluarga dalam perilaku seks remaja berperan sangat tinggi, karena jika peran keluarga terhadap perkembangan remaja baik maka penyimpangan tentang perilaku seks pranikah akan rendah dan

sebaliknya jika peran keluarga terhadap perkembangan remaja kurang maka penyimpangan tentang perilaku seks pranikah akan semakin tinggi.

2.6 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2011).

Ha : Ada hubungan antara peran keluarga dengan perilaku remaja tentang perilaku seksual pada siswa kelas X dan XI di SMAK YBPK Sitarjo Kabupaten Malang.